TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4671

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) to Enhance Students' Critical Thinking Skills in Elementary Schools

Yeni Nuraeni[1], Arbillah Fahtoni[2], Delia Syfa[3], Elsa Rizqina Agustin[4], Rahma Dani Lubis[5], Radiva Samsa Azzahra[6]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
yeniyayang1973@gmail.com; arbillahfahtoni@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 14, 2024	Jan 1, 2025	Jan 10, 2025	Jan 15, 2025

Abstract

The study examines the implementation of the Strengthening the Profile of Pancasila Students Project (P5) in elementary schools and its impact on students' critical thinking abilities. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that P5, as part of the Merdeka Curriculum, effectively fosters critical thinking skills by engaging students in project-based learning activities rooted in Pancasila values. This approach enables students to identify problems, analyze information, evaluate solutions, and make rational decisions.The study identifies supporting factors, such as teacher facilitation, parental involvement, and a conducive learning environment, alongside challenges, including resource limitations, time constraints, and inadequate teacher training. To address these obstacles, continuous teacher training and enhanced school-

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

community collaboration are recommended. The research underscores the potential of P5 to be widely adopted in elementary education, emphasizing the need for comprehensive project-based assessment models.

Keywords: Pancasila Students; Project-Based Learning; Critical Thinking; Elementary Education; Character Development.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5, sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis proyek yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengenali masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi solusi, dan membuat keputusan rasional.Penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung seperti peran guru, keterlibatan orang tua, dan lingkungan belajar yang kondusif, serta hambatan berupa keterbatasan sumber daya, waktu, dan pelatihan guru. Untuk mengatasi kendala tersebut, disarankan pelatihan guru secara berkelanjutan dan peningkatan kolaborasi antara sekolah dan komunitas. Penelitian ini menegaskan potensi besar P5 untuk diterapkan secara luas dalam pendidikan dasar dengan menekankan pentingnya pengembangan model asesmen berbasis proyek yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Pelajar Pancasila; Pembelajaran Berbasis Proyek; Berpikir Kritis; Pendidikan Dasar; Pengembangan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan indikator utama yang mencerminkan kualitas suatu bangsa. Melalui pendidikan, bangsa dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan global. Di Indonesia, tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Konsep "mencerdaskan" ini tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual tetapi juga meliputi kecerdasan mental, spiritual, dan keterampilan aplikatif yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah menetapkan *Profil Pelajar Pancasila* sebagai pedoman utama pengembangan karakter siswa. Berdasarkan *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020*, *Profil Pelajar Pancasila* dirancang untuk melahirkan generasi yang memiliki enam dimensi utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, serta berkebinekaan

global. Dimensi ini menjadi landasan pendidikan nasional, terutama dalam menjawab tantangan zaman yang menuntut inovasi di berbagai aspek.

Namun, tantangan baru muncul selama pandemi COVID-19, yang mengharuskan siswa belajar dari rumah melalui program *Belajar dari Rumah* (BDR). Program ini menuntut kemandirian siswa dalam belajar dan kemampuan berpikir kritis untuk memahami materi secara mandiri. Sayangnya, berbagai studi menunjukkan bahwa pandemi justru memperparah *learning loss*, baik dalam aspek kognitif maupun karakter siswa. Siswa cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, kurang mampu berpikir kritis, serta kehilangan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Sebagai respons terhadap permasalahan ini, pemerintah mengembangkan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) yang merupakan bagian integral dari *Kurikulum Merdeka*. P5 dirancang untuk memberikan pengalaman belajar berbasis proyek yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi, menganalisis masalah, dan menemukan solusi kreatif. Proyek-proyek ini diharapkan tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di abad ke-21.

Kajian sebelumnya mendukung pentingnya P5 sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Penelitian Sukma Ulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa P5 mampu memperkuat karakter siswa melalui kegiatan berbasis proyek yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada penguatan karakter tanpa membahas secara mendalam dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lain oleh Agung Hartoyo (2022) menyoroti pentingnya peran guru dalam P5 sebagai fasilitator, perencana proyek, dan pendamping siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa P5 efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar dan berpikir kritis, tetapi implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu guru dan kurangnya keterampilan dalam merancang proyek yang kreatif.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas P5, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana pendekatan ini secara spesifik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi lebih jauh peran dan efektivitas P5 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi P5 dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan P5, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Fokus penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan, seperti: bagaimana pelaksanaan P5 di sekolah dasar? Bagaimana hubungan antara P5 dan kemampuan berpikir kritis siswa? Dan faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan implementasi P5?

Penelitian ini menjadi sangat penting karena kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan kunci di abad ke-21 yang tidak hanya relevan dalam bidang pendidikan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara logis. Dengan mengintegrasikan P5 ke dalam pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru, siswa, dan sekolah dalam merancang dan melaksanakan proyek yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian mengenai P5 tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pengembangan pendidikan dasar di Indonesia. Dengan implementasi yang tepat, P5 diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter kuat dan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, sesuai dengan visi pendidikan nasional.

Landasan Teori

Profil Penguatan Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan manifestasi pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Dimensi utamanya meliputi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global (*Sufyadi et al., 2021*). *Kurikulum Merdeka*, sebagai terobosan Kemendikbud Ristek, bertujuan memperkuat pendidikan karakter melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5).

P5 dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran lintas disiplin, memberikan pengalaman belajar kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Melalui

pendekatan berbasis proyek, siswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi, membangun kemandirian, dan mengasah kemampuan berpikir kritis (*Rosmana et al., 2022*).

Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Enam dimensi utama *Profil Pelajar Pancasila* meliputi:

1. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa: Membangun akhlak mulia melalui pemahaman ajaran agama.
2. Berkebinekaan Global: Menghargai perbedaan budaya dan membangun interaksi positif.
3. Gotong Royong: Bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
4. Mandiri: Mengelola proses pembelajaran secara bertanggung jawab.
5. Bernalar Kritis: Menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia.
6. Kreatif: Menghasilkan ide atau solusi yang orisinal dan bermakna.

Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses reflektif untuk mengevaluasi informasi dan membuat keputusan logis (*Ennis, 2011*). Keterampilan ini mencakup kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi argumen serta membuat inferensi (*Redecker et al., 2011*).

Manfaat berpikir kritis meliputi (*Crespo, 2012*):

1. Akademis: Meningkatkan kemampuan memahami dan mengevaluasi argumen.
2. Tempat Kerja: Mendorong analisis yang mendalam dalam pengambilan keputusan.
3. Kehidupan Sehari-Hari: Membantu menghindari pengambilan keputusan yang impulsif dan menciptakan masyarakat yang kritis terhadap isu sosial, politik, dan ekonomi.

Prinsip-Prinsip P5

Menurut *Suhardi (2022)*, terdapat tiga prinsip utama dalam implementasi P5:

1. Holistik: Melihat masalah secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai perspektif.
2. Kontekstual: Mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata.

3. Berpusat pada Peserta Didik: Memberikan ruang bagi siswa untuk aktif mengelola proses belajar secara mandiri.

Dasar Berpikir Kritis

Berpikir kritis berlandaskan tiga elemen utama (*Brooke Noel Moore, 2005*):

1. Klaim: Informasi yang disampaikan sebagai argumen.
2. Masalah: Pertanyaan yang menguji kebenaran klaim.
3. Argumen: Penalaran yang mendukung atau menolak klaim.

Landasan teori ini menjadi dasar untuk memahami implementasi P5 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan relevansinya dengan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang terkumpul.

Jenis penelitian ini bersifat eksploratif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan P5 dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di salah satu sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik. Pertama, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari guru dan siswa mengenai pelaksanaan P5. Wawancara ini berfokus pada pengalaman guru dalam merancang dan melaksanakan proyek, serta persepsi siswa terhadap kegiatan tersebut. Kedua, observasi sistematis dilakukan selama kegiatan proyek berlangsung untuk mencatat interaksi siswa dan guru, serta proses pengambilan keputusan dan diskusi yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketiga, studi dokumen digunakan untuk melengkapi data, seperti foto kegiatan, hasil pekerjaan siswa, dan modul pembelajaran terkait P5.

Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi data, yakni membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumen). Selain itu, validitas data juga diperkuat dengan member check, yaitu konfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan akurasi dan relevansi data.

Hasil pengumpulan data dianalisis melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan dengan penelitian dipilah dan disederhanakan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan pemahaman. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan temuan utama yang teridentifikasi selama analisis data.

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas dan tantangan dalam pelaksanaan P5 sebagai bagian dari *Kurikulum Merdeka*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan inisiatif pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter sesuai enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global.

Pelaksanaan P5 melibatkan tiga tahapan utama, yaitu:

1. **Tahap Perencanaan**

   Perencanaan merupakan fondasi penting bagi keberhasilan P5. Guru dan tim fasilitator merancang modul proyek yang mencakup alokasi waktu, tema, topik spesifik, tujuan pembelajaran, dan asesmen. Perencanaan juga mencakup identifikasi kesiapan satuan pendidikan, pemilihan dimensi profil yang ingin dicapai, dan penyediaan sumber daya yang relevan. Modul proyek dirancang untuk memberikan panduan yang sistematis bagi pelaksanaan kegiatan berbasis proyek. Komponen seperti refleksi dan rubrik penilaian menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. **Tahap Pelaksanaan**

   Pada tahap pelaksanaan, siswa diberi kesempatan untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung. Tahapan ini meliputi:

   a. Pengenalan: Guru memberikan informasi awal, baik melalui diskusi, video pembelajaran, atau demonstrasi.

   b. Kontekstualisasi: Siswa mulai berlatih atau mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

   c. Aksi: Siswa melaksanakan kegiatan utama proyek, seperti pembuatan produk atau pelaksanaan tindakan berbasis proyek, dengan bimbingan guru.

   d. Refleksi Aksi: Siswa menampilkan hasil kerja mereka dan mendiskusikan proses serta hasil yang telah dicapai.

Pelaksanaan P5 didasarkan pada pendekatan konstruktivisme, di mana pembelajaran adalah proses aktif yang melibatkan siswa dalam interaksi dengan lingkungan mereka. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis tetapi juga mengembangkan sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

3. **Tahap Evaluasi**

   Evaluasi pada P5 mencakup dua aspek utama:

   a. Perkembangan Dimensi Profil Pelajar Pancasila: Guru menilai sejauh mana siswa telah mencapai perkembangan dalam dimensi tertentu, seperti kreativitas, gotong royong, dan akhlak mulia. Penilaian ini dilakukan melalui observasi, refleksi, dan asesmen berbasis kinerja.

   b. Hasil Produk: Hasil proyek yang dibuat siswa dievaluasi berdasarkan rubrik penilaian yang telah dirancang sebelumnya. Penilaian ini mencerminkan kualitas produk sekaligus keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Implementasi P5 secara umum telah menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sistematis, dan evaluasi yang terstruktur, P5 dapat menjadi strategi pendidikan yang efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan modern dan membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Setelah Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar telah terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang melibatkan siswa secara aktif. Berikut adalah pembahasan rinci mengenai dampak implementasi P5 terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan setelah pelaksanaan program P5. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

1. Siswa menjadi lebih terampil dalam mengenali masalah-masalah yang relevan dengan tema proyek yang diberikan. Misalnya, pada proyek bertema "Kearifan Lokal," siswa diajak untuk mengeksplorasi budaya daerah seperti seni ecoprint. Dalam proses ini, mereka belajar mengamati kondisi lingkungan sekitar dan menentukan isu-isu yang dapat dijadikan fokus proyek.
2. Program P5 melatih siswa untuk mengevaluasi data secara logis. Ketika mengerjakan proyek, seperti pembuatan ecoprint berbasis eco-green, siswa harus menganalisis bahan yang tersedia, memahami proses yang dibutuhkan, serta mengevaluasi hasil kerja mereka. Proses ini membantu mereka mengembangkan keterampilan analitis yang penting dalam berpikir kritis.
3. Salah satu hasil utama dari implementasi P5 adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang rasional. Siswa dilatih untuk mempertimbangkan berbagai alternatif solusi sebelum memilih tindakan yang paling sesuai. Dalam proyek-proyek tertentu, seperti diskusi kelompok atau simulasi, siswa juga belajar mempertimbangkan sudut pandang lain sebelum mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil evaluasi, program P5 secara konsisten menunjukkan peningkatan pada dimensi berpikir kritis siswa. Beberapa hasil penting adalah:

1. Peningkatan Skor Penilaian Penilaian hasil proyek siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai kategori "berkembang sesuai harapan" hingga "sangat berkembang." Pada proyek ecoprint, misalnya, siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan menghasilkan produk yang berkualitas.

2. Keterlibatan Aktif Siswa Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi, baik dalam bekerja sama dengan teman sekelompok maupun dalam menyelesaikan tugas individu. Keterlibatan aktif ini mencerminkan peningkatan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam hal kolaborasi dan pemecahan masalah.
3. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-Hari Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis yang mereka pelajari dalam situasi kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, mereka menjadi lebih peka terhadap masalah lingkungan dan lebih proaktif dalam mencari solusi sederhana, seperti mendaur ulang bahan bekas.

Meskipun program P5 menunjukkan hasil yang menjanjikan, implementasinya juga menghadapi beberapa tantangan:

1. Banyak sekolah yang mengalami kendala dalam menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan P5. Misalnya, bahan dan alat untuk proyek tertentu sering kali sulit diakses. Solusi yang dapat diterapkan adalah memperkuat kolaborasi dengan komunitas lokal dan pemerintah untuk mendukung kebutuhan proyek.
2. Tidak semua orang tua memahami pentingnya program P5, sehingga dukungan mereka terhadap kegiatan ini masih terbatas. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu mengadakan sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua agar mereka memahami manfaat program ini bagi perkembangan anak mereka.
3. Guru sebagai fasilitator utama program P5 membutuhkan pelatihan yang memadai untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan program. Pelatihan intensif tentang metode pembelajaran berbasis proyek dapat membantu guru meningkatkan kompetensi mereka.

Implementasi P5 di Sekolah Dasar telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proyek berbasis nilai-nilai Pancasila, mereka tidak hanya belajar untuk berpikir analitis tetapi juga memahami pentingnya karakter yang Pancasilais. Dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk memastikan program ini terus berkembang dan memberikan manfaat yang optimal bagi pendidikan Indonesia.

Faktor Pendukung Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Faktor Pendukung Implementasi Profil Pelajar Pancasila Faktor-faktor pendukung pengembangan profil mahasiswa Pancasila diamati oleh peneliti di lokasi penelitian. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal seperti pembawaan dan kepribadian, serta faktor eksternal seperti keluarga, guru atau pendidik, dan lingkungan sekitar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, optimalisasi faktor pendukung implementasi profil peserta didik Pancasila dilakukan dengan berbagai cara seperti pelatihan guru, penyuluhan, sosialisasi kepada orang tua, dan pembelajaran siswa. Selain itu, keterlibatan komite sekolah juga dianggap penting dalam hal ini. Adapun hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa: Dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila dibutuhkan faktor pendukung antara lain pemahaman yang jelas mengenai nilai yang terkandung dalam Pancasila, ketersediaan sumber daya dan fasilitas pembelajaran yang memadai, kolaborasi antara pendidik dengan peserta didik, kesadaran diri peserta didik akan pentingnya nilai luhur Pancasila itu sendiri.

Faktor-faktor profil Mahasiswa Pancasila dirinci menjadi indikasi internal dan eksternal, dengan yang pertama bersifat intrinsik (internal). Konsep sifat manusia melekat sejak lahir dalam populasi global. Atribut yang menjadi faktor pendukung bagi siswa antara lain adalah berkurangnya perilaku nakal, taat menjalankan ibadah, dan konsentrasi mencapai cita-cita. Selanjutnya, aspek kepribadian berkaitan dengan faktor internal. Perkembangan kepribadian merupakan suatu proses yang terjadi ketika individu telah mengalami peristiwa masa lalu. Pemahaman terhadap ajaran agama sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif seseorang dalam memahami ajaran Islam.

Penelitian ini mengkaji ciri-ciri kepribadian siswa, khususnya pada ciri-ciri seperti santun, sopan, rajin, disiplin, dan tekun. Perkembangan kepribadian telah dialami individu pada peristiwa yang telah dilaluinya. Seseorang memiliki kemampuan dalam memahami suatu permasalahan atau ajaran keagamaan, hal tersebut dipengaruhi oleh intelenjensi memahami ajaran agama yang dianut. Ketiga, keluarga dapat dianggap sebagai faktor eksternal. Salah satu contoh gambaran keluarga yang menjadi motor penggerak bagi siswa adalah dengan penuh perhatian memantau kemajuan pendidikan anak dan mendukung keputusan mereka jika dianggap bermanfaat, memberikan perhatian peserta didik dalam menempuh pendidikan, mendukung peserta didik ketika mengambil keputusan yang baik bagi dirinya. Guru bekerja sama dengan keluarga khususnya orang tua peserta didik dalam menciptakan perhatian yang optimal terhadap kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar.

Dengan adanya perhatian tersebut antara guru dan orang tua maka akan memberikan kesadaran dan pandangan yang lebih luas dari diri peserta didik terhadap hasil belajar yang diperoleh. Selain itu, entitas eksternal seperti guru dan pendidik juga merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Sangat penting bagi pendidik untuk menunjukkan perilaku etis yang patut diteladani dalam kehidupan sehari-hari mereka, mengingat dampak dan pengaruh yang signifikan yang mereka pegang terhadap murid-murid mereka. Guru mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, dapat terlihat dari perilaku, sikap, berpakaian, dan kegiatan keagamaan seperti sholat duha dan sholat dzuhur berjamaah. Faktor kelima yang perlu dipertimbangkan adalah lingkungan eksternal. Faktor lingkungan yang positif dapat berkontribusi pada perkembangan sifat- sifat yang diinginkan, seperti kepatuhan pada nilai-nilai Pancasila, pada anak. Pendidik memiliki kapasitas untuk meningkatkan kinerja akademik di kalangan siswa, mendorong pendekatan pedagogis yang inventif dan orisinal, dan mengembangkan kemahiran mereka sendiri.

Faktor Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila Ada beberapa hambatan dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak-anak. Kendala yang menghambat keberhasilan implementasi profil pelajar Pancasila dapat dikaitkan dengan pemahaman dan apresiasi yang terbatas terhadap pentingnya keadilan, kesadaran lingkungan, dan pelaksanaan profil pelajar Pancasila yang relatif tidak memadai. Selain itu, menurunnya nilai-nilai moral siswa juga memperparah keadaan. Penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga membutuhkan tingkat kesadaran diri dalam memahami sifat-sifat unik setiap individu. Selain dampak dari siswa itu sendiri, perlu dicatat bahwa watak guru dapat secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para pendidik berperan sebagai teladan dan panutan bagi para muridnya. Sangat penting untuk menjunjung tinggi semua sikap dan perilaku dengan cara yang tidak menjadi contoh negatif bagi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor penghambat implementasi profil pelajar Pancasila yaitu selain dari sikap pendidik, lingkungan juga dapat memiliki pengaruh dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didik karena jika anak berada dalam lingkungan yang memiliki perilaku buruk maka akan berpengaruh terhadap tindakan anak di lingkungan tersebut, namun sebaliknya jika anak berada dalam lingkungan yang baik maka akan berpengaruh dalam hal kebaikan. Faktor-faktor yang menghambat penerapan profil siswa Pancasila antara lain: keterbatasan kemampuan guru dalam merancang modul ajar yang efektif; keterbatasan waktu kegiatan belajar mengajar (KBM); konten pelajaran minimal;

keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan iptek; kurangnya minat siswa pada mata pelajaran; partisipasi pasif siswa dalam proses pembelajaran; dan kurangnya dukungan keuangan orang tua. Pemahaman dan keahlian koresponden terkait integrasi nilai-nilai Pancasila di masyarakat masih kurang. Secara khusus, koresponden mencatat bahwa konsep nilai-nilai ketuhanan terbatas pada pelaksanaan ritual dan upacara keagamaan. Faktor penghambat seringkali terwujud dalam kesadaran masyarakat yang cenderung meremehkan makna Pancasila, sehingga berpotensi menimbulkan kemerosotan prinsip-prinsip etika dalam masyarakat.

Solusi Mengatasi Hambatan Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pemecahan masalah dalam mengatasi masalah peserta didik antara lain adalah sebagai berikut:

a. Pendidik memberikan perhatian kondisi dan kesehatan fisik serta mental peserta didik.
b. Pendidik membantu perkembangan sifat positif seperti percaya diri, saling menghormati, menghargai orang lain.
c. Pendidik memperbaiki kondisi dan memberikan motivasi pada peserta didik.
d. Pendidik menciptakan suasana belajar yang lebih baik bagi peserta didik.
e. Pendidik memberikan rangsangan belajar bagi peserta didik.

Dalam memecahkan permasalahan yang ada, pendidik perlu memberikan penjelasan tindakan secara nyata. Pemecahan permasalahan yang dilakukan guru dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan belajar peserta didik dalam mengatasi masalah. Hambatan peserta didik dalam menangani kesulitan belajar ada solusi yang dapat dilakukan yaitu hambatan dari guru solusinya melakukan langkah dalam memberikan perhatian kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, menggunakan media, model, metode pembelajaran, memberikan tugas dan latihan agar peserta didik mau belajar mandiri, mengarahkan peserta didik belajar dalam kelompok. Hambatan yang berasal dari peserta didik solusinya melakukan pendekatan dengan cara memberikan keteladanan, bimbingan dan pendampingan. Hambatan yang berasal dari keterbatasan waktu solusinya melakukan kerja sama dengan guru lain dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Hambatan yang berasal dari lingkungan solusinya disiplin dalam melakukan kegiatan dan mengurangi aktivitas yang mengarahkan pada hal negatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara efektif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila, siswa tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga membangun karakter yang Pancasilais. P5 berhasil memfasilitasi siswa untuk mengenali dan menganalisis masalah, mengevaluasi alternatif solusi, serta membuat keputusan yang rasional dalam konteks pembelajaran.

Faktor pendukung keberhasilan implementasi P5 meliputi peran aktif guru sebagai fasilitator, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang positif dan kontekstual. Namun, terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan pemahaman guru dalam merancang modul yang kreatif. Untuk mengatasi kendala tersebut, disarankan adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru, peningkatan kolaborasi antara sekolah dan komunitas, serta sosialisasi intensif kepada orang tua mengenai manfaat P5.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa P5 memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas dalam kurikulum pendidikan dasar. Selain itu, pengembangan model asesmen berbasis proyek yang lebih komprehensif juga diperlukan untuk mendukung efektivitas program ini. Implementasi P5 yang optimal dapat menjadi langkah strategis dalam mencetak generasi yang kritis, kreatif, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila, sejalan dengan visi pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

A. Adi Satria, A. Muntaha, K. Mata Salatiga, and M. Aliyah Islam Suada. (2021). Inovasi pendidikan abad 21: penerapan design thinking dan pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidik. Dasar,* 9(2), pp. 1–6.

F. P. Adi. (2020). Arah Pendidikan Karakter Pancasila Era Pandemi Covid 19. JPI (Jurnal Pendidik. Indones. *Jurnal Ilm. Pendidik.*, 6(4), pp. 175–180.

Gloria, I. RWAtmojo, and R. Ardiansyah. (2022). Pengaruh project based learning dengan metode design thinking terhadap keterampilan berpikir kreatif pada pembelajaran IPA kelas IV SD se-Kecamatan Laweyan. JPI (*Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik.*, 8(4).

Y. Indarta, N. Jalinus, W. Waskito, A. D. Samala, A. R. Riyanda, and N. H. Adi. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. Edukatif J. Ilmu Pendidik., 4(2), pp. 3011–3024.

A. Safitri, D. Wulandari, and Y. T. Herlambang. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal. Basicedu,* 6(4), pp. 7076–7086, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3274.

F. Rahayuningsih. (2021). *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. Soc. J. Inov. Pendidik. IPS, 1(3), pp. 177–187.

N. Rachmawati, A. Marini, M. Nafiah, and I. Nurasiah. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), pp. 3613–3625, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2714.

D. Aulia, Hadiyanto, and Rusdinal. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikir dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 11(1), pp. 122–133, doi: 10.22219/jp2sd.v11i1.25923.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

P. S. Wijayanti, F. Jamilah, T. R. Herawati, and R. N. Kusumaningrum. (2022). Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA. ABDIMAS Nusant. *Jurnal Pengabdi. Kpd. Masy*., 3(2), pp. 43–49.

I. Damayanti and M. I. Al Ghozali. (2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar. *J. Elem. Edukasia*, 6(2), pp. 789–799, doi: 10.31949/jee.v6i2.5563.

H. Yanzi, E. El Faisal, A. Mentari, R. Rohman, and E. Seftriyana. (2022). Analysis of the Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Junior High School Category of the Independent Changed Bandar Lampung City. *Jurnal Pendidik. Progresif,* 12(3), pp. 1423–1432, doi: 10.23960/jpp.v12.i3.202232.

L. Setyorini. (2021). Project Based Learning (Pjbl) dan Teori Belajar. https://legiansetyorini.wordpress.com/2021/05/12/project-based-learning-pjbl-dan-teori-belajar/.

P. A. A. Shalikha. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*., 15(2), pp. 86–93.

E. S. Maruti et al. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Ummat Abdimas Mandalika*, 2(2), pp. 85–90.

I. Nurasiah, A. Marini, M. Nafiah, and N. Rachmawati. (2022). Nilai kearifan lokal: projek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal.Basicedu*, 6(3), pp. 3639–3648.